

Profil Guru Tunanetra X yang Mengajar di SLBN 1 Painan

Welli Kornita¹, Fatmawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: welli.ywy@gmail.com

Kata kunci:

Guru tunanetra, riwayat hidup, kompetensi guru

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya seorang guru X tunanetra total yang mengalami ketunanetraan ketika berumur 40 tahun disebabkan tumor dibawah otak kecil. Ketunanetraan yang dialami guru X tidak membuat guru X untuk tidak melakukan apa-apa, terbukti dari usaha guru X untuk dapat mengajar di SLB yang sebelumnya sempat mengajar di SD umum, untuk melakukan hal ini dibutuhkan kompetensi agar menjadi guru yang baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang Guru Tunanetra yang mengajar di SLBN 1 Painan. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi dari riwayat hidup dan kompetensi yang dimiliki guru X yaitu berkenaan dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta mengembangkan potensi peserta didik. Deskripsi kepribadian guru X baik dan ramah dan deskripsi hubungan sosial guru X juga lancar menurut keluarga, teman sebaya di sekolah, dan masyarakat disekitar rumah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Bekerja merupakan upaya seseorang untuk bertahan hidup. Karena dengan bekerja seseorang akan memperoleh penghasilan yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia mempunyai cara-cara tersendiri sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini dapat kita lihat dilapangan bahwa berbagai cara dapat dilakukan orang untuk mendapatkan penghasilan. Seperti berjualan, mendirikan perusahaan, bertani, menjadi nelayan, menjadi seorang guru dan sebagainya yang hasilnya nanti akan berbeda-beda antara satu pekerjaan dengan lainnya, namun usaha dan cara yang berbeda ini mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh hasil guna memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

Pekerjaan sangat penting bagi seseorang tidak terkecuali mereka yang mengalami kelainan dalam penglihatannya, karena dengan bekerja mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya kelak, tidaklah bergantung kepada orang lain dan pastinya dapat hidup mandiri didalam masyarakat. Seseorang yang mengalami kelainan dalam penglihatannya disebut dengan istilah tunanetra. (Marlina, 2012) pengertian tunanetra adalah sebagai berikut: Seorang dikatakan buta baik total ataupun sebagian (*low vision*) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kaca mata.

Biasanya, Ketunaan yang disandang individu tunanetra serta keterbatasan yang dimilikinya seringkali menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan ini bukan masalah yang sederhana dan mudah bagi tunanetra karena menyangkut penyesuaian dan keterampilan

tertentu dalam upaya memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan diakui oleh masyarakat. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang tunanetra untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarganya, misalnya dengan menjadi guru.

Menurut (Fatmawati, 2013) Guru berperan besar dalam membentuk watak dan alam pikiran anak didik lewat bangku pendidikan, oleh karena itu guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran disekolah. Guru dituntut tidak hanya mampu memberikan materi kepada siswa tetapi juga memikirkan bagaimana caranya agar materi yang disampaikan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan *Grand Tour* yang penulis lakukan di SLBN 1 Painan pada tanggal 6 Februari sampai 7 Maret 2018, penulis menemukan seorang guru tunanetra total yang sangat menginspirasi, dimana guru tersebut mengajar di SLB namun bukan berlatar belakang dari pendidikan luar biasa. Sebut saja Guru X, beliau adalah salah satu guru inspiratif di SLBN 1 Painan. Menurut keterangan yang penulis dapatkan dari Guru X bahwa dahulunya Guru X sempat mengajar di sekolah umum (SD) selama 13 tahun sampai Guru X mengidap penyakit tumor dibawah otak kecil menyebabkan ketunanetraan secara total yang akhirnya menyebabkan Guru X pindah mengajar ke SLBN 1 Painan yang dahulunya SDLBN 35 Painan Utara.

Setelah resmi mengajar di SLBN 1 Painan, Guru X langsung memegang mata pelajaran muatan lokal Budaya Adat Minangkabau (BAM). Ketika Guru X mengajar terlihat bahwa Guru X mampu menuliskan materi pembelajaran di papan tulis dengan baik sehingga siswa dapat membaca serta menirukan huruf yang dituliskan oleh Guru X. Dalam proses pembelajaran Guru X juga mampu mengetahui dengan mudah bagaimana anak menuliskan tulisan yang salah sehingga guru bisa mengecek kesalahan penulisan anak dan membantu memperbaiki kesalahan tersebut. Saat proses pembelajaran Guru X juga mampu mengetahui siswa yang keluar masuk pada saat jam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2014: 3) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang nanti hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tanpa ada rekayasa dan tujuannya untuk mengungkapkan apa adanya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru tunanetra X, sedangkan sumber data pendukung ada tiga yakni keluarga, teman sejawat dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang berpedoman pada pedoman observasi di jelaskan dengan menggunakan catatan lapangan , teknik wawancara yang berpedoman pada pedoman wawancara dijelaskan dengan menggunakan catatan wawancara dan menggunakan teknik dokumentasi yang berbentuk foto dan video. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di SLBN 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, audit dengan dosen pembimbing pemeriksaan sejawat dengan diskusi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilaksanakan di SLBN 1 Painan. Dimana subjek penelitian ini adalah guru tunanetra yang masih mengajar disebuah SLB, sedangkan informasi lain peneliti peroleh dari keluarga, guru-guru disekolah, kepala sekolah dan

masyarakat sekitar tempat tinggal guru yang berinisial X tersebut. Data peneliti peroleh berbentuk catatan lapangan (observasi), catatan wawancara dan studi dokumentasi yang berisikan tentang, diantaranya:

1. Riwayat hidup guru tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti mendapatkan informasi mengenai biodata guru dan diketahui bahwasanya nama lengkap guru X adalah Yuliana, lahir di Rao 3 Maret 1960, guru X merupakan anak kelima dari 6 bersaudara. Guru X bukan berlatar belakang dari pendidikan luar biasa melainkan dari pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Diketahui bahwa guru X mengalami ketunanetraan ketika berumur 40 tahun yang disebabkan oleh tumor dibawah otak kecil. Hal yang pertama dirasakan oleh guru X dan keluarga adalah sangat kacau dan galau karena biasanya pekerjaan rumah selalu dikerjakan oleh guru X, anggota keluarga lain hanya bersifat membantu saja.

Setelah mengetahui hilangnya penglihatan guru X, keluarga guru X berupaya untuk membawa guru X ke berbagai Rumah Sakit khusus mata, baik itu di dalam daerah dan di luar daerah. Namun hasil yang di dapat, mata guru X tidak dapat disembuhkan lagi, sesuai dengan pernyataan guru X dan juga anak guru X yang ada dilokasi bahwa beberapa dokter ahli tempat guru X berobat mengatakan untuk tidak usah melanjutkan pengobatan tetapi hanya menerima keadaan yang ada karena pengobatan apapun yang akan dilakukan tidak akan mengembalikan penglihatan guru X. setelah mendengar pernyataan dokter, guru X dan keluarga mulai mencoba untuk menerima keadaan yang ada dengan bukti bahwa guru X masih tetap melanjutkan hidupnya sampai sekarang dengan berprofesi sebagai seorang guru.

Sebelum mengajar di SLBN 1 Painan, guru X awalnya mengajar di SD umum. Dikarenakan ketunanaetraannya guru X berniat untuk pensiun di usia muda, karena merasa tidak akan mampu lagi untuk mengajar. Hal ini pun diceritakan oleh guru X kepada anak dan teman-teman guru X, mendengar hal ini kepala sekolah SLBN 1 Painan yang dahulunya bernama SDLB 35 Painan Utara berniat untuk mengajak guru X mengajar disekolahnya, dikarenakan tawaran dari kepala sekolah SLBN 1 Painan guru X pun setuju untuk mengajar di SLBN 1 Painan. Tidak hanya mengajak untuk mengajar, kepala sekolah tersebut juga membantu segala urusan kepindahan guru X dan juga memberikan tempat di asrama guru di SLBN 1 Painan tersebut yang akan memudahkan guru X untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sekolah. Selama mengajar di SLBN 1 Painan, guru X juga dilatih OM oleh guru-guru disekolah tersebut. Melihat kebaikan dari SLBN 1 Painan, guru X juga berusaha dengan keras untuk terus belajar agar dapat mandiri seperti sekarang ini.

2. Kompetensi pedagogik guru tunanetra

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap guru X, diketahui bahwa guru X dalam mengajar melakukan setiap tahap dalam pembelajaran seperti menyiapkan konsep atau materi yang akan diajarkan kepada anak yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan terlebih dahulu memahami karakteristik setiap anak dan memperlakukan semua anak dengan perlakuan yang sama tanpa terkecuali mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, mengambil absen setiap awal pembelajaran sambil menanyakan kabar dari masing-masing anak serta sering memanggil nama anak yang sering keluar masuk, membuat RPP yang sesuai dengan K13 yang dimulai dari penyusunan silabus pembelajaran, meskipun tak bisa melihat guru X meminta

bantuan orang yang bisa membuat dengan tetap menggunakan rancangan dari guru X. Untuk metode pembelajaran, guru X menggunakan metode ceramah dan penugasan, selain metode pembelajaran guru X juga menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran, tak lupa memberikan *reward* dan evaluasi pembelajaran lewat lisan dan tulisan dengan dibantu pemeriksaan oleh guru kelas dan anak guru X dirumah.

Selain mengajar, guru X juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti senam pagi yang merupakan kegiatan rutin di sekolah, kegiatan di mushola yang merupakan kegiatan setiap hari jumat yang mewajibkan seluruh warga sekolah untuk mengikuti tanpa terkecuali dan membuat keterampilan seperti membuat keset kaki tetapi guru X hanya mengerjakan bagian pengikatan keset bukan pengguntingan. Tak hanya ekstra kurikuler, guru X juga mengikuti kegiatan dan pelatihan guru seperti KKG, PLPG dan pelatihan guru Tunanetra dalam membuat RPP, kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh guru X seorang tetapi juga ada guru lain yang juga ikut serta. Dengan adanya guru lain yang ikut kegiatan yang sama, membuat guru X mudah mengikuti kegiatan dikarenakan ada teman untuk tempat bertanya dan saling membantu.

3. Kemampuan kepribadian guru tunanetra

Menurut keluarga guru X merupakan sosok yang dikata lebih dari kesempurnaan. Hal ini mencerminkan guru X adalah sosok ibu yang baik, penyayang dan selalu memenuhi kewajibannya sebagai seorang ibu yang tidak melupakan kewajibannya dirumah seperti memasak dengan hanya yang menggunakan listrik, mencuci pakaian, menyapu rumah dan mendidik cucunya.

Menurut kepala sekolah dan teman sejawat guru X di sekolah mengenai kepribadian guru X, mereka beranggapan guru X itu orangnya ramah, menyenangkan dan kepribadiannya bagus. Guru X suka membantu dan juga menjadi tempat bercerita guru-guru lain dikarenakan guru X merupakan orang yang berpengalaman dan dewasa.

Selain rekan kerja selaku teman sebaya guru X, beberapa masyarakat yang peneliti wawancarai juga berpendapat yang sama bahwasanya guru X adalah sosok yang ramah orangnya, suka membantu dan mudah bergaul serta terbuka dengan orang lain terlihat ketika guru X menceritakan pengalaman hidupnya kepada salah satu orang tua anak yang baru dikenal guru X.

4. Kemampuan sosial guru tunanetra

Hubungan guru X dengan keluarga sangat baik dan lancar seperti seharusnya, setiap pergi kesekolah beliau selalu diantar oleh anaknya. Tidak hanya itu guru X selalu berdiskusi dengan anak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Guru X tetap melaksanakan tugasnya dengan selalu bangun pagi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan barulah pergi kesekolah.

Hubungan komunikasi guru X dengan teman sejawat juga baik-baik saja, tidak ada yang aneh dalam hubungan tersebut. Guru X juga ikut jika di ajak pergi-pergi oleh temannya. Teman sejawat guru X menyatakan bahwa kalau mengajak guru X pergi keluar tidak seperti membawa orang yang mengalami hambatan tetapi hanya seperti membawa orang normal pada umumnya. Selain pergi dengan teman sejawatnya, guru X juga pergi kepasar dengan teman dekat guru X dan anak guru X.

Hubungan sosial guru X dengan masyarakat terlihat guru X ikut serta dalam kegiatan-

kegiatan masyarakat yang mengandung unsur kebersamaan seperti mengikuti kegiatan majlis ta'lim, maulid nabi, dan pengajian.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya akan di lakukan pembahasan yang menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Profil guru tunanetra X yang mengajar di SLBN 1 Painan. Pembahasan terkait dengan teori-teori yang relevan kemudian akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

1. Riwayat hidup

Menurut (Sumekar, 2009: 32) Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan daya penglihatannya, gangguan itu dapat berupa kebutaan menyeluruh maupun sebagian daya penglihatannya, meskipun telah diberi pertolongan dengan alat bantu khusus, mereka masih memerlukan pelayanan khusus.

ketunetraan yang dialami guru X menyebabkan guru X mengalami kesulitan dalam mengajar, namun hal ini tidak membuat guru X untuk tidak mengajar. Dengan motivasi dari keluarga dan orang-orang terdekat, guru X berupaya untuk tetap mengajar, dimana awalnya guru X mengajar di SD umum meminta pindah mengajar ke sekolah luar biasa.

Meskipun bukan berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, guru X berusaha secara optimal agar dapat mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak yang sekolah di SLB. Sekarang kemampuan guru X tidak diragukan lagi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, perjalanan panjang yang dilakukan guru X menjadi tidak sia-sia.

Guru X telah melakukan pengobatan mata ke berbagai tempat dan berbagai dokter mata. Namun hasilnya tidak berbeda, bahwa guru X tidak dapat melihat kembali. Penyebab dari ketunetraan yang di alami oleh guru X adalah adanya tumor dibawah otak kecil, hal ini terjadi ketika guru X berumur 40 tahun, dimana sesuai dengan pendapat yang di ungkapkan (Sumekar, 2009: 35) klasifikasi tunanetra terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya klasifikasi berdasarkan saat terjadinya kebutaan, salah satunya gangguan penglihatan ketika sudah dewasa dimana telah memiliki keterampilan yang mapan dan kemungkinan pekerjaan yang dapat diharapkan untuk kelangsungan hidupnya.

2. Kompetensi pedagogik

Guru merupakan salah satu pilar masyarakat dan bangsa, tanpa guru yang kompeten, sebuah negara mustahil bisa mencapai kemajuan yang diinginkan, itulah mengapa guru dikatakan sebagai *a trully nation builder-pembangun bangsa sejati* (Fatmawati, 2013). Sebagai seorang guru, guru X selalu melakukan tugasnya dengan baik. Dimana sesuai dengan deskripsi pada kompetensi pedagogik, guru X memahami peserta didik, merancang pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selain mengajar, guru X juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah seperti senam pagi, membuat keterampilan mengikat keset dan kegiatan agama di mushola. Tak hanya itu, guruX juga mengikuti kegiatan KKG, PLPG dan pelatihan guru tunanetra untuk Kurikulum 2013. Dimana sesuai dengan pendapat (Fatmawati, 2013) standar kompetensi guru pendidik khusus harus ditingkatkan yaitu:

- a. Penguasaan bidang studi keahlian PLB.
- b. Pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus.

- c. Penguasaan pembelajaran yang mendidik.
- d. Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

3. Kompetensi kepribadian

Pada kompetensi ini peneliti menemukan kepribadian guru X yang di anggap baik, penyayang, ramah, terbuka dan penyantun oleh keluarga, teman sebaya, kepala sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pasal 28 ayat 3 butir b bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan keperibadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, juga menurut (Alma, 2014: 136) beberapa kompetensi kepribadian guru antara lain: beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, percaya diri, tenggang rasa dan toleran., bersikap terbuka dan demokratis, sabar dalam menjalankan profesi keguruannya, mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya, memahami tujuan pendidikan, mampu menjalin hubungan sesama manusia, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, dan kreatif dan inovatif dalam berkarya.

Tak hanya memiliki kepribadian yang bagus dan dianggap lebih dari kata sempurna oleh keluarga guru X merupakan sosok yang mandiri yang tidak mau bergantung kepada orang lain. Kalau bisa semua dikerjakan sendiri, namun karena kekurangan yang dimiliki mengharuskan guru X untuk tetap membutuhkan orang lain. Sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2007: 19) mengenai tugas guru point tiga sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan sesama manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi.

4. Kompetensi sosial

Hubungan sosial guru X dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sangat baik dan lancar. Guru X selalu mendiskusikan setiap masalah dengan anak guru X, selalu ikut kegiatan dengan teman sebaya seperti kepasar, sedangkan dalam masyarakat guru X juga mengikuti kegiatan majlis ta'lim dan berpartisipasi dalam kegiatan maulid nabi. Hal ini sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang dijelaskan pada pasal 28 ayat 3 butir d, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik menjadi bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau masyarakat sekitar. Didalam masyarakat guru X sangat di hormati, selain menjadi seorang pendidik, guru X menunjukkan sikap yang ramah. Sesuai dengan pendapat (Alma, 2014: 132) mengenai tanggung jawab guru poin keenam Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus mampu berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab sebelumnya mengenai profil guru tunanetra, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : subjek penelitian yakni guru X merupakan tunanetra total. Ketunaan guru X terjadi pada umur 40 tahun yang disebabkan adanya tumor dibawah otak kecil. Guru X bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa melainkan pendidikan guru SD, sebelumnya guru X sempat mengajar di SD umum sampai akhirnya dipindahkan ke SLB. Deskripsi dari kompetensi yang dimiliki guru X yakni yang berkenaan dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta mengembangkan potensi peserta didik. Deskripsi kepribadian guru X baik dan ramah menurut keluarga, teman sebaya di sekolah, dan masyarakat disekitar rumah. Deskripsi hubungan sosial guru X

dengan keluarga lancar, dengan teman sejawat disekolah baik, dan dengan masyarakat sekitar juga baik.

Daftar Rujukan

- Alma, B. dkk. (2014). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati. (2013). *Profesional Guru Pada Pendidikan Anak Gangguan Intelektual*. PEDAGOGI (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), *XIII*(1), 118–123.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Marlina, L. (2012). Profil seorang dosen tunanetra di institut seni indonesia padang panjang, *1*, 238–247.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP PRESS.